

**Analisis Kontribusi Sektor Pertanian dan Sektor Industri Terhadap  
Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

**2010-2018**

**SKRIPSI**



**Disusun oleh :**

**Nama : Wahyu Setiaji**

**NIM : 16313100**

**Program Studi : Ilmu Ekonomi**

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

**Analisis Kontribusi Sektor Pertanian dan Sektor Industri Terhadap**

**Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

**2010-2018**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-tata-1 Program Studi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Disusun Oleh:

Nama : Wahyu Setiaji

NIM : 1613100

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak terdapat bagian yang dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII, apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Maret 2021

Penulis,  
  


(Wahyu Setiaji)

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN DENGAN SEKTOR  
INDUSTRI TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA 2010 – 2018**

Disusun Oleh : **WAHYU SETIAJI**

Nomor Mahasiswa : **16313100**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Kamis, 21 Januari 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Ari Rudatin, Dra., M.Si.

Penguji : Mohammad Bekti Hendrie Anto., S.E., M.Sc.

*[Handwritten signatures]*

Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika



Yogyakarta, 10 September 2020

Dekan,

Prof. Jaka-Sriyana, SE. M.Si., Ph.D.

Universitas Islam Indonesia

Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur atas semua karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT, Shalawat serta salam tidak lupa dicurahkan pada nabi besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di yaiumilakhir.

Penulisan skripsi ini diselesaikan guna menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar Strata 1 jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Adapun judul skripsi ini adalah: “Analisis Kontribusi Sektor Pertanian dan Sektor Industri terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2010 - 2018”

Dalam menyusun skripsi, penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna baik dari segi isi maupun tampilan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan doa. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan dengan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberi rezeki berupa akal dan kesehatan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Ari Rudatin Dra.,M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, saran, dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D selaku Ketua Jurusan Program Ilmu

Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika.

4. Bapak Jaka Sriyana SE., Msi., Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika.
5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan dan mengajarkan ilmuya selama penulis menuntut ilmu di almamater ini. Dosen beserta seluruh Staff Akademik dan Staff Tata Usaha di Lingkungan Fakultas Bisnis dan Ekonomika.



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi .....	iii
Halaman Berita Acara Ujian Skripsi .....	v
Halaman Kata Pengantar .....	vi
Halaman Daftar Isi .....	vii
Halaman Daftar Tabel .....	ix
Halaman Daftar Lampiran .....	x
Halaman Abstrak .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan .....	7
1.4 Manfaat .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi .....	9
2.1.2 Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi .....	10
2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	13
2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto .....	15
2.1.5 Sektor Pertanian dan Sektor Industri .....	17
2.1.5.1 Pengertian Pertanian .....	17
2.1.5.2 Peranan Sektor Pertanian .....	18
2.1.5.3 Pengertian Industri .....	20

2.1.5.4 Peranan Sektor Industri .....	21
2.2 Kajian Pustaka.....	22
2.3 Hipotesa .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian .....	27
3.2 Data Penelitian .....	27
3.2.1 Jenis dan Sumber Data.....	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	28
3.5 Metode Analisis Data.....	29
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
4.1 Hasil Uji Perhitungan.....	31
4.2 Hasil Uji Beda Dua Mean .....	35
4.2.1 Hasil uji normalitas .....	35
4.2.2 Hasil uji Mann-Whetnwy U .....	36
4.3 Pembahasan.....	37
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>49</b>
5.1 Kesimpulan .....	49
5.2 Saran.....	50
<b>DAFTARPUSTAKA.....</b>	<b>52</b>
<b>DAFTARLAMPIRAN .....</b>	<b>58</b>



## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel 1.1 Pendapatan Sektor Industri Pengolahan Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2010-2015 (Juta Rupiah) .....	2
Tabel 1.2 Luas Lahan Sawah/Wetland di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2010-2015 (persen) .....	4
Tabel 1.3 Pendapatan Sektor Pertanian Kab. Sleman, Tahun 2010-2018 (Juta Rupiah) .....	5
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Kontribusi Sektor Pertanian .....	32
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Kedua Kontribusi Sektor Industri .....	34
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Uji Normalitas .....	35
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Uji Mann-Whitney U .....	36
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Uji Mann-Whitney U .....	38
Tabel 4.6 t-Tabel .....	38

## DAFTAR LAMPIRAN

### Halaman

Lampiran 1.....	58
Lampiran 2.....	59
Lampiran 3.....	60
Lampiran 4.....	61
Lampiran 5.....	61
Lampiran 6.....	61
Lampiran 7.....	62

الجمعة الإسلامية الأندونيسية

## ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh sektor pertanian dan sektor industri terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kontribusi data *time series*. Data yang digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 tahun 2010-2018, dan pendapatan dari sektor pertanian dan sektor industri yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, mulai tahun 2010 sampai tahun 2018. Hasil dari model menunjukkan output sektor pertanian dan sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kontribusi sektor pertanian dari tahun ketahun mengalami penurunan berbanding terbalik dengan output sektor industri yang mengalami penambahan dari tahun ketahun.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi daerah merupakan cara berproses yang di mana sumber daya-sumber daya diolah oleh pemerintah dan masyarakatnya dan kemudian terbentuklah kemitraan agar menciptakan lapangan pekerjaan baru yang merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di suatu wilayah, yang dilakukan pemerintah daerah dengan sektor swasta yang nantinya jumlah dan peluang kerja untuk masyarakat daerah meningkat yang mana itu menjadi kunci utama. Akan tetapi masyarakat daerah pemerintah daerah berinisiatif membangun daerah secara bersama-sama dan berkelanjutan. Sumber daya diperlukan untuk merancang sekaligus membangun ekonomi daerah karena itu pemerintah daerah ikut andil dalam menafsirkan potensi setiap sumber daya yang memiliki kemungkinan akan berdampak pada pembangunan dan perekonomian (Arsyad, 2010).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang pertumbuhan ekonominya tergolong sangat pesat dalam beberapa tahun belakangan ini, dilihat dari total PDRB atas harga konstan 2010 (juta rupiah) yang semakin meningkat setiap tahunnya dari tahun 2014-2018, tahun 2014 total PDRB 21.307.763,6, tahun 2015 adalah 22.393.012,2, tahun 2016 adalah 23.536.288,1, tahun 2017 adalah 24.768.426,1, dan tahun 2018 adalah 26.128.652,1. Dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat maka

seharusnya akan berdampak positif terhadap meningkatnya kesejahteraan dan terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

**Tabel 1.1 Pendapatan Sektor Industri Pengolahan Daerah Istimewa  
Yogyakarta, Tahun 2010-2015 (Juta Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Sektor Industri pengolahan</b>
2013 TW 1	2.468.712,52
2013 TW 2	2.572.421,78
2013 TW 3	2.504.460,77
2013 TW 4	2.538.618,19
2014 TW 1	2.566.769,91
2014 TW 2	2.639.122,26
2014 TW 3	2.642.140,23
2014 TW 4	2.621.716,21
2015 TW 1	2.606.836,58
2015 TW 2	2.651.551,22
2015 TW 3	2.697.566,84
2015 TW 4	2.737.081,10
2016 TW 1	2.737.286,92
2016 TW 2	2.766.716,48
2016 TW 3	2.825.902,83
2016 TW 4	2.904.566,41
2017 TW 1	2.906.519,66
2017 TW 2	2.960.132,44
2017 TW 3	2.981.307,01
2017 TW 4	3.031.003,31
2018 TW 1	3.080.044,00
2018 TW 2	3.108.069,18
2018 TW 3	3.147.159,51
2018 TW 4	3.151.582,69

Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta 2018.

pengolahan pada tahun 2010 triwulan 1 sampai 2012 triwulan 3 bergerak secara fluktuatif, dan dilihat dari tahun 2012 triwulan 3 sampai 2015 triwulan 4

angka pendapatan semakin meningkat.

Pesatnya perkembangan sektor industri maka hal tersebut akan berdampak sekali bagi sektor pertanian, karena sektor industri membutuhkan lahan pertanian untuk pembangunan industri maka terjadinya peralihan lahan yang semakin bertambah melalui pembangunan pemukiman warga, sarana dan prasarana publik atau tempat-tempat yang menjadi kebutuhan bagi sebuah wilayah. Sektor industri sendiri memiliki peranan yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan sektor industri pengolahan, perumahan, perdagangan dan jasa ini dapat berdampak terhadap turunnya produksi pertanian karena akan mengganggu lahan untuk pertanian. Kemudian jumlah penduduk yang semakin meningkat dari tahun ke tahun selain berdampak pada naiknya kebutuhan akan tenaga kerja yang sangat butuh sumbangsih sektor pendukung seperti sektor industri juga akan berdampak terhadap lahan yang dialih fungsikan untuk lahan pemukiman. Oleh karena itu berkurangnya lahan pertanian dapat disebabkan oleh bertambahnya pembukaan lahan untuk pemukiman baru. Pada awalnya Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang didominasi oleh pertanian lalu lama-lama lahan pertanian mulai menipis oleh alih fungsi yang menyokong sektor-sektor lain.

Berdasarkan tabel dibawah ini menunjukkan bahwa luas lahan sawah terbesar di Provinsi D.I Yogyakarta berada di Kabupaten Sleman yaitu sebesar 36,46% pada tahun 2017 dari seluruh total luas lahan sawah yang ada di Provinsi D.I Yogyakarta. Luas lahan sawah di kabupaten Bantul menduduki

posisi kedua yakni 28,89% di tahun 2017, di mana senantiasa fluktuatif mengalami penurunan dan kenaikan.

**Tabel 1.2 Luas Lahan Sawah/Wetland  
di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Tahun 2013-2017 (persen)**

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Sawah				
	2013	2014	2015	2016	2017
Kulon Progo	18,28	18,50	18,70	18,75	19,54
Bantul	27,47	27,30	27,47	27,40	28,89
Gunung Kidul	13,96	14,13	14,19	14,24	14,98
Sleman	40,16	39,95	39,53	39,50	36,46
Kota Yogyakarta	0,13	0,12	0,11	0,11	0,12
DIY	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: *BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, 2018.*

Pertumbuhan perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari beberapa indikator seperti struktur ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapitanya. Berdasarkan tabel diatas terdapat 2 sektor yang menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi yaitu sektor pertanian dan sektor industri.

Berdasarkan tabel di bawah ini terlihat bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB mengalami perkembangan yang fluktuatif, pada tahun 2018 triwulan pertama mencapai angka sumbangan tertinggi nya yaitu sebesar 2.483.906,44 juta rupiah dari total PDRB Provinsi DI Yogyakarta. Dari data di bawah ini dapat dilihat juga bahwa pertumbuhan ekonomi pada sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang fluktuatif terlihat dari nilai yang berubah naik dan turun di setiap triwulan.

**Tabel 1.3 Pendapatan Sektor Pertanian Kabupaten Sleman, Tahun 2010-2018 (Juta Rupiah)**

Tahun	Sektor pertanian	Tahun	Sektor Pertanian
2010 TW 1	2.280.705,85	2015 TW 1	2.369.124,42
2010 TW 2	1.496.332,36	2015 TW 2	1.784.771,43
2010 TW 3	1.929.762,93	2015 TW 3	2.114.687,34
2010 TW 4	1.545.794,05	2015 TW 4	1.399.018,48
2011 TW 1	2.174.734,15	2016 TW 1	2.319.083,97
2011 TW 2	1.616.655,71	2016 TW 2	1.810.016,55
2011 TW 3	1.743.041,68	2016 TW 3	2.195.469,05
2011 TW 4	1.600.247,4	2016 TW 4	1.455.231,71
2012 TW 1	2.293.205,9	2017 TW 1	2.412.342,99
2012 TW 2	1.652.437,06	2017 TW 2	1.902.971,77
2012 TW 3	1.834.739,35	2017 TW 3	2.166.905,98
2012 TW 4	1.720.345,91	2017 TW 4	1.448.093,78
2013 TW 1	2.157.228,03	2018 TW 1	2.483.906,44
2013 TW 2	1.890.735,05	2018 TW 2	1.964.239,33
2013 TW 3	2.067.257,24	2018 TW 3	2.162.604,14
2013 TW 4	1.554.805,88	2018 TW 4	1.490.583,35
2014 TW 1	2.362.714,47		
2014 TW 2	1.743.936,91		
2014 TW 3	2.020.012,27		
2014 TW 4	1.382.316,68		

Sumber : *DI Yogyakarta Dalam Angka*, BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, 2019

Sub sektor pertanian yang terdiri dari sektor pangan, sektor perkebunan, sektor kehutanan, sektor perikanan dan sektor perikanan juga penting untuk diketahui pemberdayaan potensi daerah akan bisa berjalan jika sektor basis di mana merupakan sektor unggulan dari kegiatan ekonomi yang melayani pasar domestik maupun pasar luar daerah karena pada pembangunan daerah yang diutamakan.



Sektor basis dapat menghasilkan produk dan jasa yang nantinya mendatangkan keuntungan bagi daerah dapat dioptimalkan.

Provinsi DI Yogyakarta merupakan wilayah yang terdiri dari empat Kabupaten dan satu kota kabupaten/kota, di mana memiliki lahan persawahan dengan luas yang beragam di antara kabupaten/kota lainnya dan setiap tahun terjadi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Oleh karena itu berdasarkan data di atas maka dalam penelitian ini akan diangkat judul **“Analisis Kontribusi Sektor Pertanian dengan Sektor Industri Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2010 -2018”**.

Amin (2015) menjelaskan bahwa semakin besar andil dari sektor industri pengolahan dan jasa untuk sebuah perekonomian di suatu daerah maka yang dilihat dari segi struktur perekonomian wilayah tersebut maka perekonomian relatif berkembang bahkan maju. Sektor tradisional ataupun pertanian sudah digantikan sektor industri pengolahan yang lebih baik dalam melakukan penyerapan tenaga kerja karena sektor industri jadi salah satu sumber suatu wilayah dalam hal penghasilan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Provinsi DI Yogyakarta merupakan wilayah yang memiliki lahan persawahan yang luas di setiap daerahnya di mana terdiri dari empat Kabupaten yakni Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul, Sleman dan satu kota Yogyakarta. Setiap tahun kondisi lahan persawahan di Provinsi DI Yogyakarta mengalami penurunan karena

terjadinya alih fungsi lahan, dan kontribusi sektor pertanian mengalami penurunan setiap tahunnya.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Bagaimana kontribusi sektor industri terhadap pertumbuhan PDRB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
3. Bagaimana kontribusi rata-rata sektor pertanian dan sektor industri terhadap pertumbuhan PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?

### **1.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kontribusi Sektor Pertanian (pendapatan dari sektor pertanian) terhadap pertumbuhan PDRB di Provinsi Daerah Istimewa .
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kontribusi Sektor Industri (pendapatan dari sektor industri) terhadap pertumbuhan PDRB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kontribusi sektor pertanian dan sektor industri terhadap PDRB Provinsi DI Yogyakarta.

### **1.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis diharapkan penelitian ini mampu memberikan jawaban atas apa yang ingin diketahui penulis dan memberikan daya fikir serta pengetahuan yang luas.
2. Bagi akademisi diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi pemerintah diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam setiap kebijakan yang akan diambil.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Sukirno (2011) menjelaskan bahwa wacana aktivitas perekonomian yang mengakibatkan meningkatnya barang ataupun jasa yang diproduksi oleh rakyat tersebut mampu meningkatkan kemakmuran bisa diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi. Jadi pengukur prestasi dari tumbuh kembangnya suatu perekonomian dari satu waktu ke waktu berikutnya adalah pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kapasitas suatu daerah disebabkan oleh adanya peningkatan faktor produksi baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Investasi juga akan menambah modal komoditas, dan teknologi yang digunakan akan lebih dikembangkan. Selain itu, peningkatan beban kerja merupakan sumber perkembangan penduduk dan hasil dari peningkatan pendidikan dan keterampilan mereka. Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa secara umum.

Salah satu aspek yang penting saat terjadi menganalisa tentang pembangunan ekonomi di suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Untuk menjelaskan seberapa jauh meningkatnya hasil bertambahnya pendapatan di masyarakat di suatu periode bila kegiatan perekonomian terjadi bisa menggunakan pertumbuhan ekonomi (Basri, 2010), dengan adanya suatu aktivitas perekonomian artinya ada suatu proses penggunaan beberapa faktor-faktor produksi agar dihasilkan output, maka proses ini intinya akan melihat apakah pendapatan warga akan meningkat

yang didapat dari melakukan produksi supaya terjadi aliran balas jasa pada faktor produksi yang dimiliki oleh rakyat, menggunakan terjadinya balas jasa tersebut maka diharapkan rakyat pendapatannya meningkat. Bila semua timbal balik atas jasa yang sudah dilakukan terhadap pemakaian hasil produksi di tahun tertentu melonjak dari tahun-tahun sebelumnya maka perekonomian diklaim mengalami pertumbuhan. Jika seperti itu maka perekonomian dikatakan naik serta tumbuh, itu mampu dikatakan. Jika pendapatan riil masyarakat pada tahun-tahun sebelumnya berkecimpung berasal tahun-tahun yang telah dilewati yang disebabkan pendapatan masyarakat yang sesungguhnya pada tahun tertentu.

### **2.1.2 Faktor-faktor yang mensugesti pertumbuhan ekonomi**

Cara berprosesnya pertumbuhan dari segi perekonomian bergantung pada dua sebab yaitu faktor ekonomi itu sendiri dan bukan faktor ekonomi atau non ekonomi. Selain faktor produksi, faktor ekonomi menjadi baris depan atas pertumbuhan yang menghipnotis pertumbuhan ekonomi. Penurunan pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai akibat dari perubahan faktor produksi. Menurut Sukirno (2011), terdapat empat faktor produksi yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi:

1. Sumber Daya Alam

Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor utama pertumbuhan ekonomi yaitu sumber daya alam atau lahan. Tanah yang dipergunakan dalam pengembangan suatu perekonomian meliputi sumber daya alam, seperti tingkat kesuburan tanah, letak dan struktur, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, asal laut, dll.

Sumber daya alam yang berlimpah berarti sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi. Daerah yang tidak memiliki sumber alam akan sulit untuk berkembang pesat.

## 2. Organisasi

Organisasi adalah bagi proses pertumbuhan sangat penting adanya organisasi. Organisasi prihatin tentang digunakannya faktor produksi dalam terjadinya kegiatan ekonomi. Organisasi adalah pelengkap modal dan tenaga kerja, dan membantu meningkatkan produktivitas. Dalam perekonomian saat ini, pengusaha tampaknya menjadi penyelenggara dan pengambil risiko ketidakpastian. Pengusaha bukanlah orang yang menggunakan kemampuan biasa. Dibandingkan dengan orang lain, dia memiliki kemampuan kerja yang istimewa. Menurut Schumpeter, pengusaha tidak harus menjadi kapitalis. Fungsi utamanya adalah untuk memperbarui (berinovasi).

## 3. Akumulasi modal

Modal adalah sekumpulan faktor produksi yang sebenarnya dapat diduplikasi. Ketika persediaan modal meningkat dari waktu ke waktu, ini dikenal sebagai akumulasi modal atau pembentukan modal. Akumulasi dalam pengertian ini adalah penanaman modal dalam bentuk barang modal yang dapat meningkatkan persediaan modal, produksi dalam negeri, dan pendapatan nasional. Oleh karena itu, pembentukan modal merupakan kunci utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Akumulasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan penduduk di daerah. Investasi barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga menciptakan lapangan kerja. Munculnya modal tersebut juga membawa kemajuan

teknologi, yang pada gilirannya mengarah pada penghematan produksi skala besar dan pengembangan sumber daya alam, industrialisasi dan perluasan pasar yang diperlukan untuk kemajuan ekonomi.

#### 4. Kemajuan Teknologi

Konon, berubahnya teknologi dari waktu ke waktu merupakan faktor yang menjadi kendala maupun dorongnya dalam berprosesnya pertumbuhan ekonomi. Karena perubahan teknologi itu sendiri terkait dengan berubah cara untuk berproduksi, yang merupakan hasil dari teknik penelitian yang diperbarui atau baru. Perubahan teknologi telah meningkatkan produktivitas tenaga kerja, modal dan sektor produksi.

#### 5. Pembagian Kerja serta Skala Produksi

Pembagian tenaga kerja mengarah pada peningkatan produktivitas. Keduanya menghasilkan ekonomi kerah ekonomi skala besar dan lebih jauh mempromosikan pembangunan industri. Perbaikan pekerjaan berdampak pada peningkatan produktivitas tenaga kerja. Selama sebelumnya, setiap pekerja akan menjadi lebih efisien. Penggunaan umum faktor ekonomi dan faktor non-ekonomi menyiratkan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, faktor non ekonomi seperti masyarakat, budaya, dan politik juga penting dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Mada, beberapa hal yang dapat menghipnotis pertumbuhan ekonomi antara lain:

- a. Tingkat ketergantungan pada sektor primer
- b. Peran konsumsi sebagai sumber pertumbuhan ekonomi
- c. Pembangunan infrastruktur

- d. Kualitas asal daya manusia
- e. Tabungan rakyat
- f. Belanja Pemerintah Daerah

### **2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sukirno (2011), terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi pemerintah dari para pakar ekonom antara lain menjadi berikut:

#### **1. Teori Robert Solow Swan**

Dikembangkan sejak tahun 1950-an, menjadi pelopor dalam penyebaran teori neoklasik. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi bergantung pada pasokan faktor produksi (populasi, tenaga kerja, akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknis. Menurut teori ini, laju pembangunan ekonomi bergantung pada pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi.

#### **2. Teori Harrod-Domar**

Harrod-Domar memperluas analisis Keynes tentang aktivitas ekonomi domestik dan masalah tenaga kerja. Teori tersebut bertujuan untuk menunjukkan kondisi yang diinginkan untuk pertumbuhan yang stabil dan perkembangan ekonomi (pertumbuhan yang stabil). Teori Harrod-Domar memiliki beberapa asumsi, yaitu: a. jenis perekonomian berada dalam kondisi lapangan kerja penuh, dan barang modal yang ada di masyarakat dimanfaatkan secara maksimal. b. Perekonomian mencakup dua sektor, sektor rumah tangga dan sektor korporasi. c. Tabungan rakyat sebanding dengan pendapatan nasional, artinya fungsi tabungan dimulai dari nol. d. Tren tabungan (kecenderungan untuk menabung marjinal =



MPS) adalah tetap, dan rasio antara rasio keluaran modal (tingkat pengembalian modal = COR) dan rasio keluaran modal tambahan = ICOR juga tetap. Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian hanya dapat mengubah barang modalnya yang rusak (gedung, peralatan, material) menjadi bagian dari pendapatan nasionalnya. Namun, untuk membangun perekonomian, dibutuhkan investasi baru selain persediaan modal. Sebagai contoh, jika kita curiga ada korelasi hemat pribadi antara ukuran persediaan modal (K) dan pendapatan total (Y), misalnya jika modal Rp.3.00 dibutuhkan untuk menghasilkan (kenaikan) Rp.1.00, maka masing-masing persediaan modal Kenaikan netto (investasi baru) akan menyebabkan total output meningkat sesuai dengan tingkat output modal. Korelasi ini merupakan rasio keluaran modal (COR) yang kita kenal, yaitu 3: 1.

### 3. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter dikemukakan pada tahun 1934 dan diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Theory of Economic Development*. Selain itu, Schumpeter menjelaskan dalam bukunya "Siklus Bisnis" teori tentang proses pengembangan dan faktor utama yang memilih pengembangan. Schumpeter percaya bahwa faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah proses penemuan inovator atau wirausahawan (entrepreneur). Ia juga mengatakan ada lima kegiatan yang termasuk dalam penemuan tersebut, yaitu:

- a. Luncurkan produk baru.
- b. Perkenalkan metode produksi baru.
- c. Untuk meningkatkan efisiensi, organisasi industri telah berubah.
- d. Temukan sumber bahan mentah baru.

e. Membangun bisnis baru.

#### **2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto**

Indikator yang menyangga makroekonomi terpenting untuk menentukan kondisi ekonomi pada suatu periode tertentu adalah Produk Domestik Bruto Daerah (PDRB). Pada intinya, Produk Domestik Bruto Daerah (PDRB) mengacu pada jumlah nilai tambah yang diperoleh oleh semua sektor usaha dalam suatu kawasan hak milik, atau total nilai barang dan jasa akhir yang diperoleh oleh semua sektor ekonomi. Dari Rahardja & Manurung (2008), PDRB diartikan sebagai nilai tambah (*value added*) yang diperoleh oleh semua unit produksi di suatu daerah tertentu dalam suatu periode tertentu, atau total nilai barang dan jasa akhir yang diperoleh oleh semua unit produksi di daerah tersebut.

Secara umum ada 3 metode pendekatan penghitungan PDRB yaitu pertama, metode pendekatan produksi; kedua metode pendekatan pengeluaran dan yang terakhir adalah pendekatan pendapatan. Ketiga metode penghitungan PDRB selanjutnya dijelaskan berikut ini :

Menurut pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi didalam suatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit tersebut diatas dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha yaitu :

- Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan.
- Pertambangan dan Penggalian, - Industri Pengolahan.
- Listrik, Gas dan Air Bersih.
- Bangunan.

- Perdagangan, Hotel dan Restoran.
- Pengangkutan dan Komunikasi.
- Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.
- Jasa-jasa

Menurut pendekatan pengeluaran, PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu :

- pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung.
- konsumsi pemerintah.
- pembentukan modal tetap domestik bruto.
- perubahan stock.
- ekspor netto disuatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

Ekspor netto merupakan ekspor dikurangi impor. Ekspor dalam hal ini tidak terbatas hanya keluar negeri, tetapi termasuk juga yang hanya keluar Daerah / Wilayah baik lewat laut, udara maupun lewat darat. Demikian juga kebalikannya yaitu Impor.

Menurut pendekatan pendapatan, PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan diatas, termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua

komponen pendapatan per sektor ini disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. PDRB merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh sektor (lapangan usaha).

Berdasarkan penjelasan diatas maka keadaan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari data PDRB daerah tersebut, atau dengan kata lain Produk Domestik Regional Bruto pada tingkat regional merupakan penggambaran bagaimana suatu wilayah tersebut menciptakan output atau nilai tambah pada kurun waktu yang telah ditentukan (Rahman *et al.*, 2019). Dalam beberapa kasus menunjukkan fakta bahwa kebanyakan daerah yang sedang berkembang memilih tujuan untuk mengejar pertumbuhan dengan menunda pemerataan, hal ini disebabkan apabila pertumbuhan ekonomi sudah tinggi maka akan lebih mudah untuk mencapai pemerataan, atau bahkan akan terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi dengan sendirinya (Nuraini, 2009).

## **2.1.5 Sektor Pertanian serta Sektor Industri**

### **2.1.5.1 Pengertian Pertanian**

Secara umum asal muasal pertanian diartikan sebagai kegiatan manusia, termasuk pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Sekitar 50% mata pencaharian masyarakat di Indonesia mata pencaharian sebagai petani, sehingga sektor pertanian sangat vital bagi pembangunan negara kita. Pertanian merupakan sektor ekonomi utama di negara berkembang. Peran atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara memegang peranan yang sangat vital. Hal ini sebagian disebabkan oleh banyak faktor (Mardikanto, 2007). Pertama, pertanian merupakan asal mula penyediaan pangan dan bahan baku yang

dibutuhkan oleh suatu negara. Kedua, tekanan demografis di negara berkembang yang dibarengi dengan peningkatan pendapatan beberapa penduduk menyebabkan permintaan ini terus meningkat. Ketiga, sektor pertanian harus mampu memberikan faktor-faktor yang diharapkan bagi perluasan sektor-sektor lain khususnya sektor industri. Faktor tersebut biasanya muncul dalam bentuk modal, tenaga kerja dan bahan baku. Keempat, pertanian merupakan industri dasar, dan relevansi pasar utama memengaruhi proses pengembangan industri dasar. Departemen juga dapat menjalin kontak bolak-balik, dan jika kondisinya tepat, mereka dapat sangat mendorong pembangunan. Kelima, sektor ini merupakan sumber pendapatan untuk pembangunan, sekaligus sumber lapangan kerja dan pendapatan bagi sebagian besar penduduk negara berkembang yang tinggal di pedesaan (Pratomo, 2010).

Sektor pertanian masih merupakan bagian dari sumber daya pembangunan yang potensial untuk dijadikan sebagai sektor strategis perencanaan pembangunan saat ini dan ke depan, baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah (Anugrah & Ma'mun, 2003). Kremen dkk (2012) juga menyebutkan bahwa Indonesia sendiri dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian dalam menopang pembangunan juga sebagai sumber mata pencaharian masyarakatnya.

#### **2.1.5.2 Peranan Sektor Pertanian**

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan

sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian. Peran pertanian sebagai tulang punggung perekonomian nasional terbukti tidak hanya pada situasi normal, tetapi terlebih pada masa krisis (Gadang T.S, 2011).

Sumbangan atau jasa sektor pertanian di pembangunan ekonomi terletak pada hal:

1. Memberikan lebih banyak surplus pangan untuk populasi yang berkembang.
2. Meningkatkan permintaan produk industri sehingga mendorong berkembangnya industri sekunder dan tersier.
3. Memberikan tambahan devisa melalui ekspor pertanian untuk impor barang modal yang dikembangkan melalui ekspor.
4. Mengenjot pendapatan skala desa untuk memobilisasi pemerintah.
5. Meningkatkan kesejahteraan warga.

Peran nyata sektor pertanian sebagai tumpuan pembangunan ekonomi nasional pada masa krisis dan selama pemulihan ekonomi, maka sektor pertanian perlu diposisikan sebagai sektor andalan dan didukung secara konsisten dengan mengembangkan ekonomi yang bersifat resource based. Atas dasar tersebut, potensi perekonomian pedesaan diharapkan akan menjadi determinan dari perekonomian nasional secara keseluruhan dan dengan demikian perubahan yang terjadi pada struktur perekonomian pedesaan perlu dicermati terutama dampaknya terhadap struktur kesempatan kerja dan pendapatan di wilayah pedesaan

(Resthiningrum, 2011).

Di negara terbelakang produksi pangan mendominasi sektor pertanian. Jika output membesar lantaran meningkatnya produktifitas, maka pendapatan para petani akan meningkat. Kenaikan pendapatan perkapita akan sangat meningkatkan permintaan pangan. Dalam perekonomian seperti itu elastisitas pendapatan permintaan adalah sangat tinggi yang biasanya bergerak antara 0,6 persen sampai 0,8 persen.

### **2.1.5.3 Pengertian Industri**

Industri adalah bidang mata pencaharian yang menggunakan ketrampilan dan ketekunan kerja dan penggunaan alat-alat di bidang pengolahan hasil-hasil bumi dan distribusinya sebagai dasarnya. Maka industri menjadi penyambung mata rantai berasal sebuah unit perjuangan perjuangan lain buat menyangga kebutuhan ekonomi yang mencakup pertanian, perkebunan, dan pertambangan. Industri diklaim basis ekonomi, kebudayaan hingga politik sekalipun. Industri mampu kita pecahkan menjadi 2, yaitu industri barang dan industri jasa. Industri pengolahan barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, kegiatan industri ini membentuk tas, baju, becak serta pesawat. Sedangkan industri jasa berkecimpung dalam pelayanan kepada konsumen dalam berkegiatan ekonomi. Misalnya penjahit, sol sepatu hingga tukang cukur yang mana mereka bergerak di bidang jasa.

Terdapat beberapa konsep serta definisi mengenai industri yaitu:

1. Industri pengolahan adalah kegiatan ekonomi yang menggunakan cara mekanis, kimiawi atau kegiatan mengganti bahan pokok dengan tangan untuk membuat barang jadi, dan / atau komoditas yang nilainya lebih rendah menjadi komoditas yang bernilai lebih tinggi, dan lebih dekat dengan yang pengolahan akhir. Kegiatan industri meliputi jasa industri dan pekerjaan perakitan.

2. Jasa industri adalah kegiatan industri yang melayani kebutuhan orang lain. Dalam kegiatan ini, bahan baku disediakan oleh pihak lain, dan pengolah hanya memproses dengan menerima remunerasi (pemberian gaji).

Pengelompokan industri pengolahan biasanya didasarkan pada jumlah tenaga kerja yaitu: Industri Besar, Industri Sedang, Industri Kecil, dan Industri Mikro. Industri Besar adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih. Industri Sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang. Industri Kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang dan Industri mikro adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja antara 1 sampai 4 orang (Hasibuan, 2013).

#### **2.1.5.4 Peranan Industri**

Sebagai pendorong besar dalam perekonomian setiap tahunnya sektor industri sangatlah penting buat memajukan perekonomian di setiap negara, di mana menjadi penyebab utama penambahan lapangan pekerjaan dan lapangan usaha. Sektor industri menjadi motor penggerak roda perekonomian di Indonesia ditambah mempunyai sumber daya alam yang melimpah membentuk Indonesia



mempunyai keunggulan komperatif asal di negara lain pada sektor industri.

## **2.2 Kajian Pustaka**

Idalal (2005) membahas tentang pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap produk Domestik Bruto (PDRB) dalam menciptakan kesempatan kerja di kab. Barru, menyimpulkan bahwa dari hasil analisis regresi sederhana menunjukkan pengeluaran pembangunan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan (nyata) terhadap PDRB dimana koefisien regresi pengeluaran pembangunan bertanda positif dan fakto-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDRB).

Ningwuri, A.A (2017) Studi ini mengkaji dua bentuk budaya mata pencaharian di masyarakat pesisir Dukuh Tapak, Kelurahan Tugurejo, Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi mata pencaharian masing-masing individu dan keluarga, alasannya dualisme mata pencaharian, dan pengaruh industri terhadap sosial dan ekonomi kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data primer secara mendalam wawancara dan observasi, data sekunder diperoleh dari studi literatur dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dukuh Tapak memiliki a mata pencaharian sebagai karyawan pabrik sekaligus mengelola peternakan ikan sebagai sampingan. Paling Orang-orang yang bekerja di pabrik adalah perempuan dan pemuda sebagai upaya untuk menopang kehidupan mereka ekonomi keluarga. Industrialisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap sosial ekonomi kondisi dimana rasa kekeluargaan dan gotong royong masih terjaga dengan baik. Sedangkan dari segi ekonomi, keluarga dengan dua jenis mata pencaharian cenderung lebih didirikan dari sebuah keluarga dengan hanya bekerja

di industri atau sektor agrikultur.

Riyanto (2010), studi ini bertujuan untuk menentukan apakah pertanian, industri, dan perdagangan berdampak pada PDRB Semarang, dan apakah pertanian, industri, dan perdagangan memiliki efek simultan terhadap PDRB Semarang. Departemen mana yang memiliki pengaruh terbesar. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil asli dari kajian tersebut adalah bahwa sektor pertanian, industri dan perdagangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB Kota Semarang, sekaligus dengan pengaruh sebesar 87,6%.

Nurlia (2011) membahas tentang kontribusi subsktor perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Pinrang, menyimpulkan bahwa Secara umum dapat dikatakan bahwa sektor pertanian dalam kurun waktu pengamatan yaitu tahun 2005-2009 selalu mengalami peningkatan dan mendominasi atau memberikan kontribusi terbesar jika dibandingkan dengan sektor lain peningkatan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya, banyaknya masyarakat yang berahlih profesi menjadi nelayan terutama untuk menjadi petani tambak/kolam, jenis armada yang digunakan juga sudah mulai canggih dan modern, serta lahan yang digunakan untuk dijadikan lahan budidaya baik untuk ikan maupun udang semakin luas karena masyarakat melihat sangat menguntungkan jika mereka mengolah lahan tersebut untuk dijadikan lahan budidaya ikan dan udang terutama untuk dijadikan tambak/empang, sehingga hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian di daerah Kabupaten Pinrang selayaknya diberi ruang yang lebih luas guna dijadikan leading sector dalam menopang

pembangunan daerah tersebut di samping sektor-sektor ekonomi lain yang kiranya juga perlu mendapatkan perhatian. Menurut Suryantini dkk. (2015) dampak peningkatan output sektor ekonomi yang menghimpun input eksklusif (personal impact) dan dampak peningkatan hasil sektor ekonomi lainnya (non eksklusif) saling berpengaruh, dimana diperoleh hasil penelitian berupa perbandingan dari pemanfaatan hasil pertanian lainnya, tebu bukan merupakan sektor unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta, dari segi peringkatan penyebab pengganda keluaran, pengganda pendapatan dan pengganda nilai tambah tebu, dari tahun 1995 sampai tahun 2000 sumbangan tebu untuk peningkatan ekonomi Yogyakarta relatif baik dari tahun ke tahun, dan pengelolaan tebu yang baik merupakan potensi pendorong pertumbuhan ekonomi Yogyakarta.

Sakti & Berachim (2016) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji dampak sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan hotel dan restoran terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur. Metode kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Data yang digunakan adalah Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) tahun 2000 dan data PDRB (PDRB) masyarakat miskin di 29 kabupaten dan 9 kota di Jawa Timur dari tahun 2005 hingga 2013. Model (FEM) atau biasa dikenal dengan teknik *Least Square Dummy variabel* (LSDV), menunjukkan bahwa hasil sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan hotel dan restoran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Jawa Timur. Saat output sektor pertanian meningkat Rp.1 milyar maka akan mengurangi jumlah orang miskin di sebanyak 355 orang. Output sektor perdagangan hotel dan restoran meningkat

sebesar Rp. Satu miliar jiwa akan mengurangi jumlah penduduk miskin di *Cateris Paribus* sebanyak 217 orang.

Rahardjanto (2018) Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor dominan perekonomian daerah Sesuai dengan kewenangan / urusannya, diharapkan memiliki nilai jual Pemerintah dimiliki oleh Kota Jambi. Metode yang digunakan adalah tailor Sebuah metode yang digabungkan dengan metode FGD (Expert Meeting). mengumpulkan informasi Melalui observasi, wawancara, penelitian sastra dan diskusi kelompok terfokus, kemudian Gunakan metode kualitatif untuk analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa industri utama di Kota Jambi adalah: pedagang grosir dan perdagangan Ritel; manajemen pemerintah, pertahanan nasional dan jaminan sosial wajib; layanan kesehatan Dan kegiatan sosial; industri pengolahan; real estat; layanan perusahaan. sehingga, Merekomendasikan kepada Pemerintah Kota Jambi untuk pembangunan prioritas Industri unggulan ini meningkatkan daya saing daerah dan mempercepat Kecepatan pembangunan daerah.

Putra (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa sektor pertanian di Kabupaten Jember merupakan salah satu sektor penghasil pendapatan asli daerah tertinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi industri terhadap PDRB Kabupaten Jember. Jenis penelitian ini adalah analisis naratif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data pembantu. Metode pengumpulan data didasarkan pada penelitian dokumen BPS Kabupaten Jember. Analisis data menggunakan analisis tren untuk menentukan prakiraan ekspresi utama PDRB lima tahun ke depan dan analisis rasio untuk mengetahui kontribusinya terhadap

PDRB Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ramalan pada tahun 2017 sebanyak 29,85 % lebih rendah dari tahun 2016 yaitu 30,2 %, lalu tahun 2018 sebanyak 29,5 %. (2) Total donasi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Jember merupakan sebesar 1,07 % selama kurun waktu 2012-2016.

Lubis (2018) Berdasarkan analisis Tipologi Klassen diketahui bahwa sub-sektor maju dan tumbuh pesat, adalah Tanaman Holtikultura. Sehingga sub-sektor tersebut menjadi unggulan di Kabupaten Sleman. 2. Hasil analisis Location Quotient menunjukkan bahwa terdapat 3 subsektor pertanian yang menjadi unggulan selama 7 tahun. Sektor tersebut adalah Tanaman Holtikultura dengan rata-rata nilai LQ (1,558) > 1, Peternakan LQ (1,032) > 1, Jasa Pertanian dan Perburuan LQ (1,083) > 1. Sub-sektor tersebut lebih menonjol daripada sub-sektor pertanian di tingkat Provinsi D.I. Yogyakarta dan mampu mengekspor sebagian dari hasil produksinya, sehingga sub-sektor tersebut menjadi unggulan komoditas pertanian di Kabupaten Sleman dalam keunggulan tersebut penelitian ini berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto.

### **2.3 Hipotesis**

1. Diduga kontribusi sektor pertanian berpengaruh positif terhadap PDRB
2. Diduga kontribusi sektor industri berpengaruh positif terhadap PDRB
3. Diduga kontribusi sektor pertanian lebih besar dari sektor industri

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah komponen sektoral terpilih yaitu sektor industri dan pertanian yang termasuk dalam perhitungan PDRB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang diambil berdasarkan harga konstan tahun 2010-2018. Penulis menggunakan dua sektor tersebut karena dua sektor tersebut memiliki hubungan yang mana, ketika sektor industry mengalami peningkatan maka hal tersebut dapat berdampak pada berkurangnya lahan pertanian yang dialih fungsikan menjadi lahan industry. Yogyakarta memiliki Kawasan pariwisata yang sangat banyak, hal ini akan memicu para turis dalam negeri maupun luar negeri untuk singgah ke Yogyakarta, banyaknya turis yang mengunjungi Jogja menjadi fenomena menarik bagi para investor, mereka berbondong-bondong dan berlomba menanamkan sahamnya di Yogyakarta salah satunya dengan membangun hotel, pembangunan yang dilakukan terus menerus akan menggusur lahan pertanian yang ada di wilayah Jogja.

#### **3.2 Data Penelitian**

##### **3.2.1 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data Produk Domestik Bruto (PDRB) tahun 2010-2018, yang mana didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian perpustakaan kajian-kajian tersebut merupakan salah satu cara untuk memperoleh data teoritis yang nantinya akan menjadi pedoman penunjang penelitian agar tidak terlalu keluar benang merah. Data tersebut bersumber dari buku-buku atau disertasi sebelumnya tentang penelitian yang sedang dilakukan, yang tentunya dapat digunakan sebagai solusi jika ada masalah yang sama yang sedang diteliti.

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

Sektor ekonomi dikelompokkan oleh BPS menjadi 9 sektor yang meliputi pertanian, pertambangan dan penggalian, perindustrian, ketenagalistrikan, gas dan air bersih, sedangkan sektor industri dibedakan menjadi beberapa yaitu sektor konstruksi dan perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa. Tetapi pada penelitian ini berfokus pada sektor pertanian (X1) dan sektor industri menjadi (X2) yang mana ini menjadi *variable independent*, karena kedua sektor tersebut mendorong peningkatan PDRB.

Ketika output sektor pertanian (X1) menunjukkan peningkatan karena semakin tingginya produktifitas, hal ini akan berdampak pada penghasilan atau pendapatan para petani, kenaikan pendapatan perkapita ini dipengaruhi oleh permintaan pangan yang meningkat, sehingga ketika konsumsi atau permintaan

pangan meningkat maka semakin besar pula kontribusi sektor pertanian terhadap peningkatan PDRB.

Ketika output sektor industri (X<sub>2</sub>) meningkat karena produktifitas akan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya dilakukan dengan benar, maka hal ini akan mempengaruhi kenaikan tingkat permintaan barang setengah jadi, barang setengah jadi tersebut nantinya akan di ekspor keluar negeri, ketika nilai ekspor lebih besar daripada impor maka akan merangsang pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan PDRB.

### 3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui kontribusi setiap sektor PDRi di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah metode deskriptif dengan metode kontribusi yang diolah menggunakan aplikasi SPSS. Analisis Kontribusi merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi Dinas PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap pembentukan PDRB 2010-2018.

Menghitung besarnya kontribusi sektor industri terhadap PDRB sebagai berikut:

$$Ki = \frac{\text{Sektor Industri}}{\text{PDRB}} \times 100\%$$

Keterangan :

Ki = Kontribusi sektor industri terhadap PDRB (%)

PDRB = Produk Domestik Bruto

1. Menghitung besarnya kontribusi pertanian terhadap PDRB sebagai berikut :



$$\text{Keterangan : } Ki = \frac{\text{Sektor pertanian}}{\text{PDRB}} \times 100\%$$

Ki = Kontribusi sektor industri terhadap PDRB (%)

PDRB = Produk Domestik Bruto

Dengan membandingkan kontribusi sektoral selama triwulan tahun-tahun kemarin yang dijadikan pengamatan, dapat dilihat perubahan secara struktural komponen (sektor) penyusun PDRB daerah sehingga dapat melihat kondisi ekonomi wilayah tersebut. Kontribusi sektoral dihitung dengan membagi PDRB per sektor dengan total PDRB.

Perhitungan dilakukan dua kali dengan menggunakan mekanisme yaitu dengan uji normalitas setelah itu uji dua *mean* atau uji *independent sample t test* yang mana uji ini dipergunakan untuk membandingkan dua rata-rata variabel independen atau variabel bebas untuk mengetahui apakah variabel a dan variabel b mempunyai proporsi yang sama atau memang satu dan lain berbeda. Menguji *independent sample t test* harus memiliki syarat yaitu dilakukannya uji normalitas dengan menguji *Kolmogorov-Smirnov*, untuk diketahui apakah berdistribusi normal atau tidak normal.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data runtun waktu atau biasa disebut data *Time Series*, penelitian ini menggunakan data periode yang dimulai dari triwulan pertama tahun 2010 hingga triwulan keempat tahun 2018, dan dibagi menjadi dua variabel yaitu variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi dan data independen atau variabel yang mempengaruhi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel penelitian terhadap PDRB dengan rumus  $Y=f(1)$  dari mulai triwulan pertama tahun 2010 – 2018 triwulan keempat, Yang mana dalam penelitian ini penulis menggunakan data kuantitatif, dengan sumber data sekunder yang mana data sekunder diperoleh penulis dari publikasi-publikasi secara online yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintahan dan dihitung menggunakan program SPSS. Dengan model perhitungan seperti di bawah ini:

$$Ki = \frac{\text{Sektor Industri}}{PDRB} \times 100\%$$

Keterangan :

Ki = Kontribusi sektor industri terhadap PDRB (%)

PDRB = Produk Domestik Bruto

Dan

$$Ki = \frac{\text{Sektor pertanian}}{PDRBi} \times 100\%$$

Keterangan :

Ki = Kontribusi sektor industri terhadap PDRB (%)

PDRB = Produk Domestik Bruto

**Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB**

<b>Tahun</b>	<b>Sektor pertanian (%)</b>	<b>Tahun</b>	<b>Sektor Pertanian(%)</b>
2010 TW 1	0,140504403	2015 TW 1	0,133209668
2010 TW 2	0,09344082	2015 TW 2	0,102470834
2010 TW 3	0,117940019	2015 TW 3	0,115236768
2010 TW 4	0,09767333	2015 TW 4	0,076327338
2011 TW 1	0,131326975	2016 TW 1	0,12666698
2011 TW 2	0,098853355	2016 TW 2	0,10064882
2011 TW 3	0,107480399	2016 TW 3	0,114976097
2011 TW 4	0,10080976	2016 TW 4	0,075554132
2012 TW 1	0,40362768	2017 TW 1	0,124855558
2012 TW 2	0,100729538	2017 TW 2	0,099146331
2012 TW 3	0,108224327	2017 TW 3	0,106323807
2012 TW 4	0,099596873	2017 TW 4	0,071791236
2013 TW 1	0,123631265	2018 TW 1	0,125111442
2013 TW 2	0,112848255	2018 TW 2	0,097523227
2013 TW 3	0,12016834	2018 TW 3	0,101394977
2013 TW 4	0,089891759	2018 TW 4	0,069376475
2014 TW 1	0,132776706		
2014 TW 2	0,100512839		
2014 TW 3	0,110803991		
2014 TW 4	0,07815679		

*\*data diolah*

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan pada triwulan ganjil kontribusi sektor pertanian sangat besar sedang pada triwulan genap menurun menjadi 0,10 hingga 0,06 persen, sedangkan triwulan ganjil menjadi sebesar 0,11 hingga 0,14. Yang mana dapat dikatakan pada setiap triwulannya rata-rata sektor

pertanian menyumbang 0,10 persen dari PDRB dan bila dilihat setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan yang berarti pada PDRB walaupun tidak begitu tinggi tetapi konsisten. Dari sisi lain sektor pertanian yang konstan ini disusul secara kontribusi oleh sektor lain seperti sektor industri dan konstruksi.

Naik turunnya kontribusi sektor pertanian ini disebabkan faktor-faktor serangan hama dan penyakit, kekeringan, bencana alam, cuaca *extreme*, kesalahan pemilihan bibit, dan efek globalisasi. Aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap pendapatan dari hasil panen dan cara bertani masih tradisional yang menyebabkan faktor alam sangat berpengaruh terhadap sektor pertanian. Contoh pada tahun 2018 yang diberitakan CNN bahwa gagal panen terjadi pada lahan 9358 hektar karena kemarau panjang dan tidak ada irigasi yang mumpuni yang sanggup menanggulangi kebutuhan air saat terjadi kemarau panjang. Kurangnya wawasan dalam bercocok tanam tentu menjadi pengaruh yang besar, berkaca dari negara maju seperti Jepang yang mampu membuat irigasi saat kemarau yang membuat sektor pertanian konsisten, yang dapat ditiru Indonesia agar bisa meningkatkan kestabilan pertanian.

Hasil perhitungan kedua akan menunjukkan besaran kontribusi industri terhadap PDRB pada tahun 2010 - 2018 dengan satuan persen:

**Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Kontribusi Sektor Industri terhadap PDRB**

<b>Tahun</b>	<b>Sektor Industri(%)</b>	<b>Tahun</b>	<b>Sektor Industri(%)</b>
2010 TW 1	0,138032337	2015 TW 1	0,134159809
2010 TW 2	0,143513548	2015 TW 2	0,13829488
2010 TW 3	0,141859556	2015 TW 3	0,139903011
2010 TW 4	0,146180194	2015 TW 4	0,133635133
2011 TW 1	0,145688527	2016 TW 1	0,132058777
2011 TW 2	0,149208218	2016 TW 2	0,130833375
2011 TW 3	0,146256047	2016 TW 3	0,133663346
2011 TW 4	0,135476813	2016 TW 4	0,128605393
2012 TW 1	0,133273853	2017 TW 1	0,131624268
2012 TW 2	0,132369555	2017 TW 2	0,131126576
2012 TW 3	0,12961883	2017 TW 3	0,134119047
2012 TW 4	0,135073297	2017 TW 4	0,12999358
2013 TW 1	0,146256047	2018 TW 1	0,133977155
2013 TW 2	0,135476813	2018 TW 2	0,131997859
2013 TW 3	0,133273853	2018 TW 3	0,133767196
2013 TW 4	0,132369555	2018 TW 4	0,127897342
2014 TW 1	0,12961883		
2014 TW 2	0,135073297		
2014 TW 3	0,137425356		
2014 TW 4	0,140804746		

*\*data diolah*

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pada setiap triwulan sektor industri konstan dengan pendapatan 13% hingga 15% per triwulan dari PDRB, kontribusi tertinggi hingga 15% dari PDRB sedangkan kontribusi terendah pada angka 13% dari PDRB ini membuat sektor industri menempati posisi pertama penyumbang PDRB daerah Yogyakarta hingga triwulan terakhir tahun terakhir penelitian, yang mana bersaing ketat dengan sektor pertanian yang mulanya sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar pada PDRB daerah Yogyakarta. Lambat laun sektor industri menjadi sektor unggulan bagi daerah Yogyakarta. Dilihat dari

sisi industry pariwisata, Jogja memiliki tempat pariwisata yang hampir bisa dijumpai disetiap pelosok Jogja, hal ini menjadi sasaran empuk para investor untuk membangun fasilitas hotel bagi para turis dalam negeri maupun dalam negeri, maka dari itu sudah bisa diprediksikan jika suatu saat nanti sektor industry akan menjadi sektor unggulan yang menyumbang kenaikan PDRB di provinsi Yogyakarta.

## 4.2 Hasil Uji Beda Dua Mean

### 4.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji ini menggunakan aplikasi SPSS yang mana di uji dengan uji normalitas terlebih dahulu dengan menggunakan *one sample Kolmogorov-smirnov test* dan apabila diketahui bila *asmpy.sig 2-tailed* didapatkan nilainya lebih dari 0,05 maka dikatakan berdistribusi normal atau menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$  sedang bila *asmpy.sig.2-tailed* kurang dari 0,05 maka berdistribusi tidak normal atau menolak  $H_0$  menerima  $H_a$  yang mana nantinya bila tidak normal maka akan menggunakan perhitungan *non parametric* yaitu dengan *man whitney test*, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : jika *asmpy.sig (2-tailed) > 0,05* artinya data normal

$H_a$ : jika *asmpy.sig (2-tailed) < 0,05* artinya data tidak normal

**Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
asmpy.sig.(2-tailed)	.000

\*data diolah

Dari hasil yang sudah didapatkan dapat diketahui *asmpy.sig (2-tailed)* 0,00 yang mana  $< 0,05$  maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  dengan kata lain data dinyatakan tidak normal.

#### 4.2.2 Hasil Mann-Whitney Test

Metode *man whitney test* bertujuan untuk membedakan dua *mean*. Dengan hipotesis:

$H_0$ : jika nilai *asmpy. Sig. (2 tailed)*  $> 0,05$  maka dapat dikatakan tidak ada perbedaan rata rata dari kedua nilai.

$H_a$ : jika nilai *asmpy. Sig. (2 tailed)*  $< 0,05$  maka terdapat perbedaan nilai dari 2 variabel tersebut.

Hasil perhitungan ketiga akan menunjukkan uji *Mann-whitney U*:

**Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Uji Mann-Whitney U**

Test Statistics <sup>a</sup> *	
	hasil
asmpy sig.(2tailed)	.000

\*data diolah

Dapat disimpulkan dari hasil perhitungan di atas yang mendapat nilai *asmpy. sig.* tersebut sebesar  $0,000 < 0,05$  atau  $0,000$  kurang dari  $0,05$  dengan kata lain varians data pertanian dan perindustrian tidak sama. Dan mendapatkan nilai *asmpy.sig. (2-tailed)* sebesar  $0,000 < 0,05$ , dapat dikatakan pengambilan dasar keputusan dalam pengujian *mann- whitney U* dapat dikatakan bahwasanya  $H_a$  diterima dan menolak  $H_0$ , maka dengan demikian ada perbedaan yang signifikan antara kedua *mean*. Setelah itu membandingkan *t- hitung* dengan *t table* dalam uji independen *sample t-test* yang mana bila nilai *t hitung*  $< t table$  maka  $H_0$  diterima

dan  $H_a$  ditolak yang artinya tidak ada perbedaan rata-rata dan bilamana  $t$  hitung  $> t$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada perbedaan rata-rata dari kedua variabel. Didapatkan  $t$  hitung 8,858 sedang kan  $t$  tabel didapatkan 1,898 maka  $8,858 > 1,898$  dengan hasil tersebut dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau ada perbedaan rata-rata variabel pertanian dan variabel industri.

#### 4.3 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian dan industri memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten / kota di Provinsi Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengujian dua hipotesis dapat disimpulkan bahwa variabel berpengaruh signifikan atau positif terhadap PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana peningkatan potensi sektor industri juga akan mempengaruhi PDRB, yang dapat dikatakan disini bahwa PDRB juga semakin meningkat, serta kebutuhan untuk meningkatkan sumber daya alam secara tepat sasaran agar pengolahan sumber daya alam meningkat yang artinya setiap sumber daya alam berdampak baik pada PDRB. Jika diproses dengan benar akan berdampak pada peningkatan PDRB. Dengan kata lain, potensi sumber daya alam dioptimalkan secara optimal melalui pengelolaannya yang berupa kebijakan yang dirancang untuk mengurangi dampak negatif pengelolaan sumber daya guna menciptakan keseimbangan yang berkelanjutan.

**Tabel 4.5 Hasil Perhitungan uji Mann-whitney U**

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
hasil	Equal variances assumed	28.905	.000	-8.858	70	.000	-.029059995	.0032806045	-.035602954	-.022517035
	Equal variances not assumed			-8.858	41.324	.000	-.029059995	.0032806045	-.035683735	-.022436255



\*Data diolah

Tabel 4.6 t-tabel

dk	$\alpha = 0.1$	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0025	0.001
61	1.295585	1.670219	1.999624	2.389047	2.658857	2.912729	3.229296
62	1.295356	1.669804	1.998972	2.388011	2.657479	2.910967	3.226964
63	1.295134	1.669402	1.998341	2.387008	2.656145	2.909262	3.224709
64	1.294920	1.669013	1.997730	2.386037	2.654854	2.907613	3.222527
65	1.294712	1.668636	1.997138	2.385097	2.653604	2.906015	3.220414
66	1.294511	1.668271	1.996564	2.384186	2.652394	2.904468	3.218368
67	1.294315	1.667916	1.996008	2.383302	2.651220	2.902968	3.216386
68	1.294126	1.667572	1.995469	2.382446	2.650081	2.901514	3.214463
69	1.293942	1.667239	1.994945	2.381615	2.648977	2.900103	3.212599
70	1.293763	1.666914	1.994437	2.380807	2.647905	2.898734	3.210789
71	1.293589	1.666600	1.993943	2.380024	2.646863	2.897404	3.209032
72	1.293421	1.666294	1.993464	2.379262	2.645852	2.896113	3.207326
73	1.293256	1.665996	1.992997	2.378522	2.644869	2.894857	3.205668
74	1.293097	1.665707	1.992543	2.377802	2.643913	2.893637	3.204056
75	1.292941	1.665425	1.992102	2.377102	2.642983	2.892450	3.202489
76	1.292790	1.665151	1.991673	2.376420	2.642078	2.891295	3.200964
77	1.292643	1.664885	1.991254	2.375757	2.641198	2.890171	3.199480
78	1.292500	1.664625	1.990847	2.375111	2.640340	2.889077	3.198035
79	1.292360	1.664371	1.990450	2.374482	2.639505	2.888011	3.196628

Berdasarkan uji yang selanjutnya dilakukan dengan uji *Mann-whitney U* maka didapat kesimpulan bahwa variable sektor industri (X2) memiliki rata-rata lebih besar dan dari pada variabel sektor pertanian (X1), t hitung 8,858 sedang kan t tabel didapatkan 1,666 maka  $8,858 > 1,666$  dengan hasil tersebut dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau berarti adanya perbedaan rata-rata variabel pertanian dan variabel industri.

Perubahan perekonomian suatu negara sering dipahami atau diartikan sebagai proses transformasi struktural. Seperti istilah Kuznets, perubahan struktur ekonomi, umum disebut transformasi struktural, dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan lainnya dalam komposisi agregat demand, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), agregat supply

(produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi) yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Hill, 2003). Perubahan struktural dalam ekonomi modern mencakup perubahan kegiatan pertanian ke nonpertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif, dan perubahan dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan berbadan hukum, serta perubahan status kerja buruh (Jhingan, 2004).

Kuncoro (2004) Berasumsi bahwasanya kesejahteraan masyarakat (*social welfare*) dapat diperoleh dari pengelolaan suatu sumber daya alam dan energi yang bertujuan untuk menjadi pendapatan devisa, sebuah pemenuhan bagi kebutuhan individu, pelestarian lingkungan, dan pembangunan suatu wilayah atau masyarakat yang akan terjadi juga pendapatan yang merata. Bila terjadi pengelolaan seharusnya bersifat secara normatif atau juga dengan harga seharusnya, *royalty* yang dan rasio K/L yang relatif seimbang seharusnya dapat mempertahankan rasio cadangan.

Menurut Devas, dkk (1989) pembagian dengan cara memilah-milah potensi sumber daya pada daerah sendiri-sendiri adalah supaya tercapainya tujuan utama dari tujuan hubungan daerah pusat dan daerah yang bersangkutan pemisahan tanggung jawab akibat saat melakukan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan daerah pusat ataupun daerah bagi tingkat pemerintahan atau pembagian sumber-sumber penerimaan yang digunakan untuk mengganti pengeluaran atas kegiatan yang dilakukan daerah ataupun daerah pusat. Aparat Pemda tidak bersifat baik pada masa otda, warga, masyarakat ataupun dewan perwakilan rakyat daerah dengan kematangan saat berpikir, mengambil sikap atau saat melakukan tindakan.

Elemen masyarakat masing-masing lebih menonjolkan hak mereka daripada kewajiban mereka, hal yang dilakukan atas dasar kepentingan umum karena mereka tidak memenuhi kewajiban sebagaimana mestinya dalam mengurus ataupun mengatur masalah-masalah yang dianggap lebih penting. Dapat dikatakan, masing-masing lebih mengebekbelakangkan masalah masyarakat dari pada egonya dalam kepentingan kelompok maupun pribadi. Baik aparat ataupun masyarakat tidak dapat memahami cara pelaksanaan Otoritas daerah yang mana dianggap menyimpang dari mewujudkan tujuan-tujuan seperti keamanan, kedamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat atau dapat dikatakan pemahaman tentang otoritas daerah salah kaprah, semua dikarenakan kesalahan dalam pemahaman otoritas daerah. Sumber daya yang terbatas dan dengan kebutuhan akan biaya saat terjadinya pembangunan dan biaya rutin operasional pemerintah yang terlalu menekan ataupun berlebihan, Pemda dipaksa memilih pilihan-pilihan yang tidak berpihak masyarakat atau malah jadi beban untuk masyarakat, contohnya terjadi perluasan ataupun pajak-pajak ataupun retribusi yang meningkat terus menerus, yang tanpa sadar menghabiskan kesediaan sumber daya alam, dan lain-lainnya. Kesempatan selebar-lebarnya yang sudah diberikan untuk ikut andil dan berpartisipasi dalam peran-peran itu, juga sering tidak diterima masyarakat dengan benar, diberinya kesempatan malah seolah-olah diberikan jalan untuk mengeksploitasi sumber daya yang ada dengan caranya masing-masing seperti yang dikehendaknya sendiri yang mana kesempatan itu diberikan kepada rakyat dan pihak-pihak lain, seperti Dewan Perwakilan Rakyat skala daerah yang memang seharusnya berperan untuk mengontrol jalannya dan mengoordinasikan segala

kekeliruan dalam mengimplementasi Otoritas daerah tidak sesuai menggunakan peran dan fungsi yang seharusnya, bahkan mereka seringkali malah tenggelam dan berperilaku yang sama yaitu mengumpulkan keuntungan dari perilaku-perilaku yang tidak sepatasnya dilakukan aparat dan petaka bagi masyarakat karena mereka yang disalahkan. Semua ini dapat terjadi dikarenakan otoritas daerah sedikit banyak mempertontonkan bahwasanya kepentingan dalam sebuah pembangunan secara fisik dan pembangunan perekonomian. Yang mengakibatkan terjadinya kerusakan hutan secara cepat dan lingkungan pun berdampak juga dalam cepatnya pengurasan sumber daya air yang mana terjadi hampir di seluruh tanah air.

Penggunaan sumber daya hutan serta lahan yang berlebihan adalah sebab yang mengakibatkan kehancuran bagi habitat dan ekosistem binatang atau tumbuhan yang nantinya mengakibatkan punahnya beberapa varietas vegetasi dan satwa langka dan mikro organisme yang seharusnya berguna agar terjadinya kelestarian ekosistem itu sendiri. Temuan atas penelitian ini menandakan tentang sumber daya alam yang relatif kaya hingga saatnya untuk digunakan pemanfaatannya secara sebaik mungkin serta wajib memperhatikan keamanan lingkungan. Penggunaan sumber daya alam yang terlalu berlebihan menyebabkan nantinya di waktu yang akan datang, masyarakat hanya akan terlihat atas kebutuhan bahan baku yang tidak tercukupi. Lalu dapat dikatakan bahwa adanya hutan-hutan yaitu hutan pengganti juga belum tersentuh oleh pemanfaatan itu sendiri. Padang alang-alang, gulma pisang hutan, tumbuhan pangan juga belum optimal pemanfaatannya, bahkan hal ini nantinya akan menjadikan problema yang

sangat berfokus. Sektor seperti sektor perkebunan juga tidak optimal pemanfaatannya, seperti pelepah, pohon karet yang tidak dimanfaatkan seutuhnya. Sektor perikanan yang hingga waktu sekarang, sistem diolahnya setelah pemanenan ikan dirancang hanya seperti ikan asin yang diolah secara tradisional atau belum *sporadic*, contohnya ikan asin disemprot minyak tanah atau baygon untuk tujuan eksklusif. Setelah panen butir pisang, durian, rambutan belum pula diolah secara mumpuni. Butir buah tersebut hanya dijual dengan cara lama karena belum tersedia industri setelah pemanenan atau sistem pengolahan di daerah Gunung Kidul khususnya. Dampak pertanian serta industri terhadap penerimaan daerah sesuai hasil pengujian pengamatan diketahui bahwa ke 2 hal ini sangat berpengaruh satu sama lain di wilayah provinsi Yogyakarta mulai dari tahun 2010 sampai tahun 2018.

Hal ini senada dengan teori pertumbuhan yang menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama pada menaikkan peningkatan pendapatan dalam rangka mendorong dan menaikkan produktivitas, di mana pertumbuhan produktivitas tersebut pada gilirannya ialah motor penggerak pertumbuhan. Korelasi antara pendapatan antar sektor artinya hubungan *poly* arah yang kuat. Di satu sisi pertumbuhan sektor industri akan merampas sumber asal yang memungkinkan akan menghabiskan sumber daya alam akan tetapi akan terjadi perkembangan secara berkelanjutan dalam tumbuh kembangnya perekonomian. Perkembangan industri tidak terlepas dari tumbuh dan berkembangnya daerah tersebut. Hal tersebut dikarenakan adanya dampak yang *multiplier* serta penemuan yang disebabkan potensi dan keterbatasan mengimbangi kegiatan industri. Padahal,

pertumbuhan industri di daerah itu sendiri tidak terlalu terasa dampak guncangannya terhadap masyarakat di daerahnya. Dilihat dari situasi pertumbuhan industri yang sebenarnya, tidak ada ketergantungan pada sektor ekonomi lain di daerah setempat, yang senada dengan pernyataan yang dibuat. Seperti yang dilihat oleh Irawan dan Suparmoko (1992), terlihat dari kejadian di Pekanbaru dan Dumai terdapat aktivitas yang ketat dengan investor, seperti ekstraksi minyak.

Apabila produk yang dihasilkan dari perusahaan hanya digunakan untuk ekspor, dan transaksi yang dilakukan di dalam atau luar negeri hanya dilakukan dalam bentuk pembayaran tenaga kerja untuk pekerjaannya. Yang terjadi adalah umpan balik terhadap kegiatan ekonomi lokal tidak berlangsung lama, yang pada gilirannya menyebabkan daerah itu sendiri menjadi daerah kantong cacing (kantong asing). Dilihat dari perspektif saat ini, pertumbuhan sektor pertanian Indonesia relatif menggembirakan, namun jika dilihat kembali persentase pendapatan masyarakat dari perjuangan pertanian belum mencapai peningkatan yang diinginkan.

Oleh karena itu pemerintah harusnya mempersiapkan rancangan untuk pembangunan Indonesia yang acuannya diambil dari Lima Pilar Utama, yaitu:

1. Pembangunan ekonomi berbasis masyarakat.
2. Melatih dan mengembangkan sumber daya manusia.
3. Perkembangan kesehatan / olah raga.
4. Kegiatan pengembangan / budaya dan seni.
5. Pengembangan keimanan dan ketakwaan.

Pengembangan ekonomi masyarakat harus difokuskan pada peningkatan kapasitas petani, terutama di pedesaan, nelayan, pengerajin dan pengusaha industri kecil. Ada 5 pilar utama yang harus menjadi acuan untuk setiap pembangunan yang sedang berjalan. Karena pembangunan daerah sangat bergantung pada potensi suatu daerah, maka kebijakan yang dirumuskan oleh pemerintah harus mengacu pada potensi daerah yang memiliki peluang pembangunan terutama di bidang pertanian. Potensi tersebut antara lain:

1. Tanaman hortikultura.
2. Tanaman perkebunan.
3. Usaha perikanan.
4. Peternakan.
5. Bisnis pertambangan.
6. Sektor industri.
7. Potensi pariwisata.

Secara umum, pembangunan sektor pertanian perlu diarahkan pada agribisnis dan sistem agroindustri karena metode ini akan meningkatkan nilai tambah sektor pertanian dan justru dapat meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis dan industri pertanian di daerah. Terkait pembangunan ekonomi pedesaan, pemerintah daerah berbagi sektor pertanian, terutama subsektor perkebunan. Kebijakan Dinas Perkebunan adalah menggunakan Sistem Perkebunan Inti Rakyat (PIR) untuk memperbesar areal perkebunan yang merupakan Sistem Kredit Koperasi Utama (KKPA) bagi anggota dan memberikan peluang bagi perkebunan swasta. Sub sektor ini dapat menyerap tenaga kerja, mendukung

kegiatan pemukiman dan perpindahan penduduk, serta meningkatkan produksi dan ekspor dalam negeri selain migas. Perkebunan utama yang ditanam di Indonesia adalah kelapa sawit, karet dan hutan kelapa. Misalnya di wilayah Riau yaitu di perkebunan sawit. Pada dasarnya pembangunan perkebunan kelapa sawit adalah pembangunan ekonomi berbasis pedesaan.

Tujuan utama proyek perkebunan adalah: pertama, meningkatkan produktivitas pertanian kecil dengan menyediakan teknologi pertanian baru dan kedua, menjadikan sistem perkebunan sebagai rencana distribusi yang baik untuk penduduk dan pembangunan yang adil. Pembebasan perkebunan dapat dijadikan sumber pendapatan baru. Sebelum melakukan penebangan hutan tanaman di pedesaan, sampel menunjukkan bahwa sumber pendapatan penduduk relatif datar, yaitu mereka bergantung pada mata pencaharian di sektor primer dan menggunakan sumber daya alam yang tersedia tanpa menggunakan teknologi yang bijaksana. Dari data lapangan terlihat bahwa pada umumnya masyarakat yang hidup di sektor pertanian bekerja di bidang tanaman pangan (terutama tanaman kecil) dan perkebunan (karet). Dalam kesehariannya, masyarakat yang tinggal di tepian sungai biasanya adalah nelayan dan rimbawan. Selain itu, teknologi yang digunakan sangat sederhana dan monoton tanpa *update* (bisa dilakukan). Arah bisnisnya juga terbatas pada pemenuhan kebutuhan keluarga dalam satu atau dua hari tanpa rencana pengembangan bisnis yang jelas (swadaya). Kegiatan pembangunan perkebunan telah menyebabkan perpindahan penduduk yang besar. Akibatnya, muncul pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di pedesaan, di daerah-daerah dengan perkebunan yang kurang berkembang. Keadaan tersebut telah



meningkatkan daya beli masyarakat pedesaan terutama dalam hal kebutuhan domestik sehari-hari dan permintaan sarana produksi di perkebunan kelapa sawit. Dengan memperhatikan kebutuhan rumah tangga, rata-rata pengeluaran bulanan petani adalah Rp 1.183.288.

Dari Undang-Undang Republik Indonesia no. 32 Tahun 2004 dalam wacana pemerintahan sendiri, daerah dalam menyelenggarakan otonomi daerah yang luas, nyata, dan bertanggung jawab, membutuhkan kekuasaan dan kemampuan untuk menggali sumber-sumber keuangan sendiri. Pendapatan primer daerah berasal dari pendapatan bersih setiap daerah yang nantinya digunakan untuk membiayai pengadaan dan pemeliharaan sarana prasarana pembangunan daerah sesuai dengan anggaran daerah. Kesimpulan penelitian ini sejalan dengan pandangan Boediono (2002:61) yang menyatakan bahwa dengan peningkatan potensi sumber daya alam, industry, dan sumber daya manusia maka kemampuan mengoptimalkan pendapatan daerah akan semakin baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh Mardiasmo (2004: 49) bahwa potensi pendapatan daerah dapat ditingkatkan dengan mengkaji sumber-sumber pendapatan daerah, termasuk memperbaiki pengelolaan sumber daya alam yang tersedia, hal ini dimungkinkan karena saat ini pemerintah biasanya tidak mampu melakukannya. Mengelola potensi sumber daya alam di daerah tersebut. Berbagai studi empiris yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dengan ketiga sumber pendapatan daerah yang serupa di atas, pendapatan industri mulai berperan besar.

Hal tersebut diharapkan menjadi penyangga utama pembiayaan pembangunan di daerah sehingga meningkatkan kualitas otonomi daerah. Untuk mencapai tujuan ini yang tertulis pada UU No. 33 Tahun 2004, pemberian kewenangan yang lebih luas di bidang pengelolaan keuangan kepada seluruh daerah dan diperkuat dengan UU No. 32 Tahun 2004 Untuk mempromosikan pembangunan dan kinerja yang adil, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mendorong inisiatif sipil. Selain berperan aktif dan meningkatkan pengembangan potensi daerah yang terbaik dan integrasi yang tepat dan bertanggung jawab. Untuk meningkatkan kualitas kemandirian diperlukan kemampuan untuk menggali sumber daya keuangan sendiri. Pemerintah daerah harus mampu menggali potensi daerah untuk menjadi sumber penerimaan pajak daerah guna meningkatkan kemandirian daerah. Menurut Halim (2001: 175) ciri-ciri utama daerah yang memiliki pengaturan sendiri adalah: (1) Kemampuan keuangan daerah, artinya daerah memiliki kemampuan untuk meneliti sumber daya keuangan, mengelola keuangannya sendiri, dan menggunakannya untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan. (2) Ketergantungan pada bantuan pusat harus serendah mungkin, oleh karena itu PAD harus menjadi sumber pembiayaan terbesar yang didukung oleh keseimbangan antara kebijakan keuangan pusat dan daerah. Kedua fitur ini akan mengimplikasikan adanya keterkaitan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Secara konseptual, model hubungan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah harus disesuaikan dengan kemampuan daerah dalam membiayai pemerintahan. Oleh karena itu, pemahaman tentang kemampuan suatu daerah

dalam melaksanakan otonomi daerah dapat diukur dari kinerja keuangan daerahnya. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu sumber yang perlu mendorong pertumbuhan lebih lanjut karena PAD merupakan salah satu indikator kunci untuk mencapai derajat kemandirian pemerintah di bidang keuangan. Jika peran PAD dalam APBD semakin besar maka keberhasilan upaya pemerintah daerah menghimpun dana untuk pemerintahan dan pembangunan daerah dikatakan berhasil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selain mengupayakan peningkatan kemandirian daerah, pemerintah daerah juga berkewajiban mengoptimalkan potensi pendapatannya, salah satunya dengan memastikan sebagian besar investasi yang dikeluarkan untuk pengembangan sektor produksi di daerah.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari penelitian yang dilakukan pada 2010 – 2018 bahwa pertanian memiliki pengaruh dan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari waktu ke waktu bahkan masuk dalam posisi 5 pendapatan terbesar yang diperoleh, sedangkan sektor industri juga berkontribusi besar terhadap pendapatan dan sekarang menjadi pendapatan terbesar daerah. Dari hasil perbandingan dua sektor yang dihitung per triwulan dapat ditarik kesimpulan bahwa dibanding sektor pertanian, sektor industri berkontribusi lebih besar pada PDRB dibandingkan sektor pertanian dari kurun waktu 2010-2018. Walaupun pada tahun-tahun awal pertanian lebih tinggi dari perindustrian tetapi lambat laun pendapatan perindustrian menyusul pendapatan dari pertanian. Ini juga menguatkan sebutan Yogyakarta sebagai kota pendidikan, yang mana dimungkinkan semakin banyak pendatang untuk menimba ilmu maka semakin banyak konsumsi yang mana akan berdampak pula pada peningkatan industri pengolahan.

1. Variabel sektor pertanian memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (perhitungan terlampir), artinya ketika pendapatan sektor pertanian mengalami kenaikan maka akan berdampak pada peningkatan Pendapatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), hal ini terjadi apabila pendapatan sektor pertanian terus meningkat dalam kurun waktu yang lama atau dalam jangka Panjang dan secara terus menerus, maka

akan meningkatkan harga-harga output srektor pertanian, kenaikan harga secara terus menerus akan mengakibatkan inflasi dan akhirnya akan mempengaruhi perekonomian yang sedang berjalan.

2. Variabel sektor Industri memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), artinya ketika pendapatan sektor industri mengalami kenaikan maka akan berdampak pada peningkatan Pendapatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), hal ini terjadi apabila pendapatan sektor industri terus meningkat dalam kurun waktu yang lama atau dalam jangka Panjang dan secara terus menerus, maka akan berdampak pada harga output dari sektor industry, kenaikan harga yang terus menerus akan memicu inflasi, inflasi yang terus menerus meningkat dalam jangka Panjang akan mempengaruhi PDRB dan akhirnya akan mempengaruhi perekonomian yang sedang berjalan.
3. Rata-rata variabel sektor industri lebih besar daripada variabel sektor pertanian bisa terlihat jelas dari hasil yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa ada beda besaran rata-rata, jika dilihat pula rata-rata per triwulan maka sektor industri memiliki rata-rata pendapatan lebih besar dari sektor pertanian.

## 5.2 Saran

Untuk menunjang kesinambungan antara sektor pertanian dan sektor industri maka harus ada keseimbangan yang diatur melalui pemerintah daerah yang mana pemerintah mengatur agar pertanian tidak menyurut atau tetap berkembang, karena

industrialisasi akan menggerus lahan pertanian, ini menunjukkan industri berhubungan negatif dengan pertanian. Pemerintah juga harus mempunyai kebijakan-kebijakan yang mana tidak berat sebelah atau dengan kata lain hanya memprioritaskan salah satu sektor saja, tetapi kebijakan tersebut harus bisa merangkul seluruh sektor agar berjalan semestinya dan akhirnya sama-sama akan berdampak pada peningkatan PDRB di Yogyakarta.



## DAFTAR PUSTAKA

- U. N. (2004). Undang-Undang Republik Indonesia. Indonesia: UUD.
- A.A. Ningwuri, "Dua Budaya: Pertanian dan Industri Studi Kasus dalam Masyarakat Pesisir Dukuh Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang". *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 10, No. 2, Feb. 2017)
- Afandi, S. (2014). *Modul Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- Amin, Mokhammad Bisri. 2016. "Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Jawa Timur Tahun 2005-2013". *Jurnal Ilmiah Malang: Universitas Brawijaya*.
- Anugrah, S. I., & Ma`mun, D. (2003). "Reorientasi Pembangunan Pertanian dalam Perspektif Pembangunan Wilayah dan Otonomi Daerah, Suatu Tinjauan Kritis untuk mencari Bentuk Perencanaan ke Depan". *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* Vol 2, 29-99.
- Any Suryantini, S. H. dkk (2015). "Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (Analisis Input-Output Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Komoditas Tebu)". *Jurnal Social Economic of Agricultural*. Yogyakarta: Vol.4, No.1.
- Arsyad. (2015). *Ekonomi Pembangunan* Edisi ke5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Basri. (2010). *Dasar – Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan & Aplikasi Metode Kuantitatif Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Boediono. (2002). *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1 Edisi 2*. Yogyakarta: BPEE.
- Bukhori. (2014). "Sektor Pertanian Terhadap Pembangunan di Indonesia". *Skrpsi* Surabaya: Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Davis. (1989). "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology". *MIS Quarterly*. Vol 13 No.5, 19-339.

- Devas, Nick.al.1989.(Peny.). *Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Dewi. (2010). "Kontribusi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Pati". *Jurnal Mediagro*, Vol. 8, No. 2.
- Endang. (2019). "Analisis Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bojonegoro". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Bojonegoro.
- Gadang T.S. (2011). "Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input-Output)". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Abdul Halim. 2001. *Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: UPP–AMP YKPN.
- Hasibuan, Malayu. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Bumi Askara.
- Hill, H. 2003. *Ekonomi Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Idalal. 2005. "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dalam Menciptakan Kesempatan Kerja di Kabupaten Barru". *Skripsi*. Makassar. Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin.
- Jhingan, M.L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Lubis, Wahyu Wardana. (2018). "Analisis Tipologi dan Sektor Unggulan Pertanian Kabupaten Sleman". *Jurnal Masepi*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2018.
- Mardiasmo. (2004). *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Andi.
- Mardikanto, T. (2007). *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Jakarta: Penyuluhan Kehutanan Republik Indonesia.
- Nuraini. (2009). "Potensi dan Ketimpangan Ekonomi Antar Kecamatan di Kabupaten Pasuruan". *Jurnal Media Trend*. Vol. 4, No. 1.
- Nurlia. (2011). "Peranan Sub Sektor Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Kesempatan Kerja di Kabupaten Pinrang



- Periode 2005-2009". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar.
- Prasasti, Diah. (2006). "Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita 30 Provinsi Di Indonesia Periode 1993-2003". Vol. 21, No. 4. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 21, No. 4, 344 - 360.
- Prasetyo, L. (2009). *Menejemen Operasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Pratomo. (2010). "Analisis Peran Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan di Kabupaten Boyolali". *Skripsi*. Surakarta: FE UNS.
- Putra. (2018). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Jember". *Jurnal Fakultas Pertanian*, Vol.19.No.2, 99-109.
- Rahardja, M. (2008). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: LPFEUI.
- Rahardjanto. (2018). "Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pembangunan Daerah di Kota Jambi". *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*. Vol. 11 No. 1, Juni 2018: 41–50
- Rahman, S., Suwitho & Purwati, A. A. (2019). "Commercialization of High-Tech Innovations and Economic Growth in the Most Innovative Countries in the World". *Proceedings of the IIUM International Conference on Business Management (IICBM 2019)*: 080-067.
- Resthiningrum, R. 2011. "Keragaan dan Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah di Kabupaten Blora". *Skripsi S1 Fakultas Pertanian UNS*. Surakarta.
- Riyanto. (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sahara, B. P. (1998). *Peran Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Jakarta: Analisis Input-Output. Direktorat Pengkajian Sistem Sosial, Ekonomi, dan Pengembangan Wilayah, BPP Teknologi.
- Sakti & Berachim. (2016). "Pengaruh Output Sektor Pertanian, Industri Pengolahan dan Perdagangan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XXVI, No 2.
- Shodiqin, A. (2018). "Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung Periode 2010-2016 Perspektif Ekonom Islam". Lampung: Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung Periode 2010-2016 Perspektif Ekonomi". *Skripsi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan*.

- Sijabat. Rosdiana (2019). "Sharing Economy: A Study on The Factors Influencing User's Motivation to Use Ride Sharing Platforms. Development Research of Management". *Jurnal Manajemen*. 14(1):65 .
- Sodikin. (2015). *Akuntansi manajemen-sebuah pengantar*. Edisi Kelima. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Statistik, B. P. (2019). *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Provinsi D.I.Yogyakarta. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Sukirno. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi tiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryanti. dkk (2015). "Kualitas Air Sungai Belawan Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara". *Jurnal Aquacoastmarin* 9 , 11-12.
- Suryantini dkk. (2015). "Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (Analisis Input-Output Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Komoditas Tebu)". *Jurnal Social Economic of Agriculture*, Volume 4, Nomor 1, April 2015, hlm 1-13.
- Suparmoko. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi kelima.Yogyakarta: BPFE. UGM.
- Schumpeter J. (1934): *The Theory of Economic Development. An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest and the Business Cycle*. Harvard University.
- 1 Mardikanto, Totok, 2009. ***Sistem Penyuluhan Pertanian***. Kerja sama Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press), Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Widyaningsih. (2015). "Pengembangan Snack Ekstrudat Berbasis Ubi Jalar Oranye Tersubstitusi Tempe Kacang Tunggak Sebagai Sumber Protein". *Jurnal Pangan Dan Agroindustri* 3(2), 620-630.
- Wiwin Widianingsih, A. S. (2015). "Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat". *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 26 No. 2, 1-3.



**DAFTAR LAMPIRAN**

الجامعة الإسلامية  
الاستدراكية  
الاندونيسية

## LAMPIRAN I Data Lengkap

52 Kategori PDRB Lulus	[Seri 2010] Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Tahunan (Juta Rupiah) Harga Konstan 2010									
	2018	2017	2016	2015	2014	2013	2012	2011	2010	
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8101333.3	7930182.1	7779801.3	7667601.7	7508980.3	7670026.2	7500728.2	7134678.9	7252595.2	
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	7069776.5	6883545.6	6766494.7	6666702.6	6539528.2	6741414.9	6588236.9	6241690.4	6362097.1	
a. Tanaman Pangan	2950946	2895314.1	2916633.1	2838357.6	2760023.5	2808220.7	2796754.6	2682412.3	2764287	
b. Tanaman Hortikultura	2021184.2	1974730.8	1913550	1929981.5	1944550.6	2178313.5	2060482.9	1858047.5	1946350.4	
c. Tanaman Perkebunan	218348.8	210218.8	201486.6	201222.5	209146.1	208138.8	198374.8	193833.5	189047.9	
d. Peternakan	1715413.1	1643457.2	1581601.3	1548209.3	1478301.7	1409959.7	1397691.3	1374982.1	1331886.6	
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	163884.4	159824.7	153223.6	148931.6	147506.3	136782.1	134933.3	132415	130525.3	
2. Kehutanan dan Penebangan	711208.7	728827.2	708450	700236.9	680932.8	657699.9	654157.9	651122.1	649337.8	
3. Perikanan	320348.1	317809.3	304856.6	300662.1	288519.3	270911.3	258333.4	241866.5	241160.2	
C. Industri Pengolahan	12487005.4	11878962.4	11234472.6	10693035.7	10469748.6	10084213.3	9435888	9711791.7	9215500	
1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
2. Industri Makanan dan Minuman	6954983.1	6505523.4	6111908	5724930.3	5550764	5141145.2	4701531.3	4995562.6	4639020.5	
3. Industri Pengolahan Tembakau	514937.1	489335.7	460060.2	453234.7	456644.9	571755.5	567358.2	568517.4	567942.3	
4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1348910.6	1274075.8	1193570.6	1122114.4	1059015.3	982801.6	896425.4	891754.1	842992.7	
5. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	307907.2	323933.9	310008	300273.3	279526.2	279763.8	263351.8	252031.5	239538.6	
6. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	209431.9	198305.1	183513.3	186553.1	190616	193358.3	184474.5	182528.6	199396.3	
7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	287372.3	278534.7	268713.7	253685.7	248636.7	238009.9	234555.6	240487.4	252178.6	
8. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	154825.8	152557.2	144381	135404.1	125873.3	117513.9	117627.1	114308.1	107585.1	
9. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	253462.1	254141.5	246688.5	265704	292300.2	310988.6	311558.1	295008.4	287403.3	
10. Industri Barang Galian bukan Logam	373123.9	360404.3	336586	335701.7	359128.1	353713.2	322467.1	325560.6	304755.3	
11. Industri Logam Dasar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
12. Industri Barang Logam, Komputer, Barang	770630.6	700508.5	801506.7	777412.5	788641.2	760024.8	734753.7	748798.3	688567.7	
13. Industri Mesin dan Perlengkapan	476242.6	465140.1	450695.5	430750.2	403331.4	375320.8	377954.7	371725.1	357188.3	
14. Industri Alat Angkutan	2703	2610.9	2514.7	2631.5	2831.6	3139.4	3205.9	3073.8	3130.2	
15. Industri Furnitur	545914.7	503683.8	470527.2	453940.5	466972.4	488110.6	476249.7	483901.2	495799.7	
16. Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	286560.5	271117.6	253799.2	250699.7	245467.5	258667.7	244375	232504.7	230001.3	
Produk Domestik Regional Bruto	98026563.6	92302022.4	87685809.6	83474451.5	79536081.8	75627449.6	71702449.2	68049874.4	64678968.2	

## LAMPIRAN II Data Triwulanan Sektor Pertanian Dan Industri

17 Kategori PORB Lapas	[Seri 2010] Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (Persen)												
	2020				2019				2018				
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	11.35	2373111.59	-	-	-	2605403.27	1941039.21	2158569.63	1479679.93	2483906.44	1964239.33	2162604.14	1490583.35
C. Industri Pengolahan	12.9	3209105.14	-	-	-	3256973.5	3268413.43	3336605.94	3339888.26	3080044	3108069.18	3147159.51	3151732.69
Produk Domestik Regional Bruto	100	25421772.65	-	-	-	25464813.28	25445386.9	26683089.82	26896416.37	23685875.01	23831420.1	25170274.22	25336695.01

Harga Konstan 2010											
2017				2016				2015			
Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2412342.99	1902971.77	2166905.98	1448093.78	2319083.97	1810016.55	2195469.05	1455231.71	2369124.42	1784771.43	2114687.34	1399018.48
2906519.66	2960132.44	2981307.01	3031003.31	2737286.92	2766716.48	2825902.83	2904566.41	2606836.58	2651551.22	2697566.84	2737081.1
22470633.38	22498823.84	23737588.45	23593198.23	21367483.38	21384509.49	22518090.26	22415726.5	20335723.59	20286626.44	21458217.79	21393883.72

[Seri 2010] Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (Persen)											
2014				2013				2012			
Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2362714.47	1743936.91	2020012.27	1382316.68	2157228.03	1890735.05	2067257.24	1554805.88	2293205.9	1652437.06	1834739.35	1720345.91
2566769.91	2639122.26	2642140.23	2621716.21	2468712.52	2572421.78	2504460.77	2538618.19	2288181.68	2283639.5	2395871.22	2468195.66
19507817.82	19388631.81	20358570.42	20281061.7	18376363.01	18505325.29	19281794.61	19463966.67	17412518.02	17495487.75	18252619.13	18541824.29

[Seri 2010] Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (Persen)											
2011						2010					
Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2174734.15	1616655.71	1743041.68	1600247.4	2280705.85	1496332.36						
2396645.03	2461219.33	2531812.29	2322115.07	2202477.49	2266856.61						
16615500.94	16599500.71	17469953.36	17364919.45	15705978.03	15557230.52						

### LAMPIRAN III Perhitungan

Pertanian	2151633.07	1439197.26	2004642.62	1657122.24	2241710.63	1709984.31	1986166.74	1867272.77	2600635.92
PDRB	15313634.5	15402232.71	16997136.6	16965964.4	17069689.1	17298191.9	18479339.1	18522738	18527961.21
Hasil	0.1405044	0.09344082	0.11794002	0.09767333	0.13132698	0.09885336	0.1074804	0.10080976	0.140362768
Industri	2113776.76	2210429.07	2411206.25	2480087.96	2486857.86	2581032.4	2702715.09	2509401.51	2469292.77
PDRB	15313634.5	15402232.71	16997136.6	16965964.4	17069689.1	17298191.9	18479339.1	18522738	18527961.21
Hasil	0.13803234	0.143513548	0.14185956	0.14618019	0.14568853	0.14920822	0.14625605	0.13547681	0.133273853

1888856.26	2135243.89	2015675.58	2472947.79	2326886.45	2646427.66	2002757.81	2987587.12	2257689.22	2653052.05
18751761.34	19729795.96	20238342.08	20002608.4	20619605.1	22022669.7	22279659.76	22500837.8	22461699.8	23943650.6
0.100729538	0.108224327	0.099596873	0.12363127	0.11284826	0.12016834	0.089891759	0.13277671	0.10051284	0.11080399
2482162.3	2557353.06	2733659.59	2748865.58	2903338.26	2922495.03	2989034.89	3111750.67	3142459.44	3199712.93
18751761.34	19729795.96	20238342.08	20002608.4	20619605.1	22022669.7	22279659.76	22500837.8	22461699.8	23943650.6
0.132369555	0.12961883	0.135073297	0.13742536	0.14080475	0.13270394	0.134159809	0.13829488	0.13990301	0.13363513

1870784.06	3253350.96	2511567.7	3024310.4	2004611.03	3366981.91	2687407.22	3264680.67	2137103.17	3587108.06
23936295.98	24422784.1	24510073.7	26244318.1	26263342.51	26581370.4	26700831.9	28394429.5	28285721.83	28730063.1
0.07815679	0.13320967	0.10247083	0.11523677	0.076327338	0.12666698	0.10064882	0.1149761	0.075554132	0.12485556
3160997.97	3195315.27	3276098.46	3375160.84	3456893.24	3485524.07	3581090.13	3691093.54	3789640.54	3792306.82
23936295.98	24422784.1	24510073.7	26244318.1	26263342.51	26581370.4	26700831.9	28394429.5	28285721.83	28730063.1
0.132058777	0.13083337	0.13366335	0.12860539	0.131624268	0.13112658	0.13411905	0.12999358	0.133977155	0.13199786

2871852.6	3274994.01	2199021.67	3904196.76	3067991.63	3398781.97	2337243.32
28965798	30802076.4	30630781.4	31205753.1	31459086.6	33520220.5	33689277.8
0.09914633	0.10632381	0.07179124	0.12511144	0.09752323	0.10139498	0.06937648
3874673.57	3939503.69	4029387.98	4133391.73	4184402.59	4266257.94	4285943.68
28965798	30802076.4	30630781.4	31205753.1	31459086.6	33520220.5	33689277.8
0.1337672	0.12789734	0.13154702	0.13245608	0.13301094	0.12727416	0.12721981

الجمهورية الجزائرية الديمقراطية الشعبية

#### Lampiran ke IV Perhitungan Normalitas

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.16527362
Most Extreme Differences	Absolute	.401
	Positive	.401
	Negative	-.214
Test Statistic		.401
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

### Lampiran V perhitungan Mann-whitney U

#### Test Statistics<sup>a</sup>

	hasil
Mann-Whitney U	87.000
Wilcoxon W	753.000
Z	-6.318
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

### Lampiran VI T hitung

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
hasil	Equal variances assumed	28.905	.000	-8.858	70	.000	-.029059995	.0032806045	-.035602954	-.022517035
	Equal variances not assumed			-8.858	41.324	.000	-.029059995	.0032806045	-.035683735	-.022436255

```
T-TEST GROUPS=sektor(1 2)
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=hasil
/CRITERIA=CI(.95).
```

Activate Windows

### Lampiran VII T Tabel

	$\alpha = 0.1$	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0025	0.001
dk							
61	1.295585	1.670219	1.999624	2.389047	2.658857	2.912729	3.229296
62	1.295356	1.669804	1.998972	2.388011	2.657479	2.910967	3.226964
63	1.295134	1.669402	1.998341	2.387008	2.656145	2.909262	3.224709
64	1.294920	1.669013	1.997730	2.386037	2.654854	2.907613	3.222527
65	1.294712	1.668636	1.997138	2.385097	2.653604	2.906015	3.220414
66	1.294511	1.668271	1.996564	2.384186	2.652394	2.904468	3.218368
67	1.294315	1.667916	1.996008	2.383302	2.651220	2.902968	3.216386
68	1.294126	1.667572	1.995469	2.382446	2.650081	2.901514	3.214463
69	1.293942	1.667239	1.994945	2.381615	2.648977	2.900103	3.212599
70	1.293763	1.666914	1.994437	2.380807	2.647905	2.898734	3.210789
71	1.293589	1.666600	1.993943	2.380024	2.646863	2.897404	3.209032
72	1.293421	1.666294	1.993464	2.379262	2.645852	2.896113	3.207326
73	1.293256	1.665996	1.992997	2.378522	2.644869	2.894857	3.205668
74	1.293097	1.665707	1.992543	2.377802	2.643913	2.893637	3.204056
75	1.292941	1.665425	1.992102	2.377102	2.642983	2.892450	3.202489
76	1.292790	1.665151	1.991673	2.376420	2.642078	2.891295	3.200964
77	1.292643	1.664885	1.991254	2.375757	2.641198	2.890171	3.199480
78	1.292500	1.664625	1.990847	2.375111	2.640340	2.889077	3.198035
79	1.292360	1.664371	1.990450	2.374482	2.639505	2.888011	3.196628

